

**VALIDITAS BAHAN AJAR DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING
MATERI IPS KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR PENGGERAK**

Diana Gusti Alfiyanti¹, Yeni Erita²

^{1,2} Pendidikan Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

¹dianagusti140707@gmail.com, ²yenierita@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This research is a development carried out to produce a product in the form of a teaching material model with the PBL model of IPS content independent curriculum for students in elementary school. Based on the theoretical studies and field studies carried out, initially a draft teaching material package model was produced with the PBL model of independent curriculum IPS content, which contains identification of SK and KD, identification of indicators, identification of learning objectives. Furthermore, the teaching materials are reflected and revised according to user needs and expert input to obtain the final product. This development is carried out based on the plomp model which emphasizes the needs of users according to the context (teachers and students), meaning that the packages and development models are developed collaboratively (active user involvement) in selected environments. Products are revised based on authentic process data according to user needs (process/formative evaluation), expert tests and small group tests are carried out to perfect the product (summative evaluation). The results of the validation of model teaching materials with the PBL model of independent curriculum IPS content show that the developed teaching materials have been declared valid with an average of 3.75 reaching a percentage of 93.75% with a very valid category, declared practical and effective.

Keywords: *Model Problem Based Learning (PBL), Pembelajaran IPS, Siswa Sekolah Dasar*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan pengembangan yang dilakukan untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka untuk siswa di SD. Berdasarkan kajian teori dan studi lapangan yang dilaksanakan, pada awalnya dihasilkan draf paket bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka, yang berisikan identifikasi SK dan KD, identifikasi indikator, identifikasi tujuan pembelajaran. Selanjutnya bahan ajar direfleksi dan direvisi sesuai dengan kebutuhan pengguna dan masukan para ahli untuk memperoleh produk akhir. Pengembangan ini dilakukan berdasarkan model plomp yang menekankan pada kebutuhan pengguna sesuai konteks (guru dan peserta didik), artinya paket dan model pengembangan ini dikembangkan secara kolaboratif (pelibatan aktif pengguna) di lingkungan terpilih. Produk direvisi berdasarkan data proses otentik sesuai kebutuhan pengguna (evaluasi proses/formatif), uji ahli dan uji kelompok kecil dilaksanakan untuk menyempurnakan produk (evaluasi sumatif). Hasil validasi bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka menunjukkan bahwa bahan

ajar yang dikembangkan sudah dinyatakan valid dengan rata-rata 3,75 mencapai persentase 93,75% dengan kategori sangat valid, dinyatakan praktis dan efektif.

Kata Kunci: Model Problem Based Learning (PBL), Pembelajaran IPS, Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Guru memiliki tugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut tidak terlepas dari pentingnya peran bahan ajar. Guru harus mampu mengembangkan bahan ajar dari pemerintah sebagai penunjang keberhasilan kurikulum merdeka (Baharuddin, 2021; Evi Hasim, 2020; Nehe, 2021). Pengembangan bahan ajar sangatlah diperlukan untuk membantu guru maupun siswa. Sehingga, guru hendaknya mampu memfasilitasi dengan baik proses tersebut sesuai kebutuhan siswanya. Salah satu kebutuhan siswa adalah fasilitas berupa bahan ajar.

Untuk mendukung pembelajaran yang bersifat konkret tersebut menurut (Desyandri et al., 2019; Dewi & Desyandri, 2021; Fitria et al., 2019) dalam penelitiannya, yang Pertama, guru harus peduli terhadap metode atau proses pemikiran anak hingga diperolehnya suatu hasil pemikiran dalam dirinya. Kedua, guru harus menyediakan

berbagai kegiatan yang memungkinkan adanya keterlibatan aktif siswa dengan inisiatif dalam dirinya sendiri (Desyandri et al., 2018; Rahmadani & Taufina, 2020; Sapitri et al., 2019). Ketiga, guru tidak boleh menekankan kegiatan belajar yang menuntut anak untuk berpikir layaknya orang dewasa (Fitria et al., 2017; Putra et al., 2019). Keempat, guru harus peduli terhadap kecepatan dan tingkat perkembangan kognitif masing-masing siswa dalam melaksanakan suatu pembelajaran sehingga masing-masing siswa dapat belajar secara optimal (Amini, 2014; Anggraini & Nursyirwan, 2016; Damayanti et al., 2017).

Untuk itu dari paparan diatas dapat dilihat bahwa dibutuhkannya media pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar peserta didik untuk belajar secara optimal. Bertolak dari UU RI. No.20 Tahun 2003, pemerintah daerah berkewajiban untuk memenuhi sarana pendidikan berupa media pembelajaran untuk semua satuan dan jenjang pendidikan di wilayahnya

yang menjadi tanggung jawab daerah (Bentri et al., 2014; Hidayati et al., 2017; Subandi, 2014). Pemerintah perlu mengidentifikasi bagaimana kualitas dan kuantitas media pembelajaran yang ada saat ini di Sekolah Dasar. Apakah keberadaan media pembelajaran ini telah memenuhi standar yang dipersyaratkan atau belum. Sejauh mana pemanfaatan media pembelajaran yang sudah ada.

Dalam proses pembelajaran multimedia interaktif termasuk kedalam media pembelajaran, dimana multimedia interaktif adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (output), namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai media pembelajaran yang dapat merangsang untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan ilmu yang dipelajarinya (Barnard et al., 2018; Dudung, 2018; Kemendikbud, 2013).

Bahan ajar digunakan sebagai media transfer informasi atau ilmu

dari guru kepada peserta didik. Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Alimuddin, 2014; Hernawan et al., 2008; Husada et al., 2020; Nurmalasari et al., 2016). Bahan ajar merupakan bahanbahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Bahan ajar yang digunakan sangat menentukan pencapaian setiap kompetensi dasar yang ditetapkan. Bahan ajar yang memenuhi kriteria baik akan melahirkan sebuah proses pembelajaran yang efektif (Khairani et al., 2017; Prastowo, 2013; Wahyudi et al., 2021). Namun sebaliknya, apabila bahan ajar kurang sesuai dengan kriteria maka yang akan lahir adalah berbagai permasalahan dalam pembelajaran. Selanjutnya bahan ajar merupakan

segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Gustiawati et al., 2019; Winarso, 2017). Akan tetapi, bahan ajar yang digunakan hendaknya tidak hanya sekedar membantu proses pembelajaran namun melihat secara utuh ketercapaian kompetensi dasar yang dikembangkan.

Penggunaan bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Bahan ajar yang memenuhi kriteria baik akan melahirkan sebuah proses pembelajaran yang efektif. Namun sebaliknya apabila bahan ajar yang digunakan kurang sesuai dengan kriteria dan tuntutan kompetensi dasar, maka yang akan di timbulkan adalah berbagai permasalahan dalam pembelajaran.

Pada kurikulum merdeka belajar ini adanya kemerdekaan pada siswa dalam menerapkan proses pembelajaran yang dialami siswa. Mata pelajaran IPS salah satu mata pelajaran yang sekarang diterapkan di kurikulum merdeka belajar (Riowati et al., 2016). Pembelajaran IPS yang bersifat abstrak beisi tentang materi-materi sosial humaniora. Mata

pelajaran IPS dilaksanakan pada kurikulum merdeka belajar sudah tidak dilaksanakan dalam tema lagi atau bisa dibilang sudah berdiri sendiri sehingga siswa dan guru beradaptasi pada materi IPS kurikulum merdeka (Achmad et al., 2022; Daga, 2021; Desyandri & Vernanda, 2017; Kemendikbud, 2019). Pelaksanaan pembelajaran IPS sebaiknya menggunakan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah problem based learning (PBL).

PBL merupakan salah model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Dengan model ini memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah khususnya dalam mendukung pola berpikir tingkat tinggi (Dastgeer & Afzal, 2015; Novikasari, 2016). Dengan kata lain PBL merupakan model inovasi yang menuntut siswa untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Masalah-masalah tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif.

(Ariani, 2017) menyatakan, "Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah otentik". Dengan model ini siswa akan terlibat langsung dan membentuk pengetahuannya sendiri melalui 12 permasalahan-permasalahan yang dihadapi secara nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis pebelajar dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan pebelajar untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Masalah tersebut dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan (Menrisal et al., 2020) menyatakan, PBL mendorong siswa untuk mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan dan percaya diri. Oleh karena itu, enam alasan Problem Based Learning dipilih karena: (1) menyediakan masalah

yang dekat dengan kehidupan nyata dan mungkin terjadi dalam kehidupan nyata, (2) mendorong siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, (3) penggunaan berbagai pendekatan dalam mencari solusi untuk penyelesaian masalah, (4) memberi kesempatan siswa membuat pilihan bagaimana dan apa yang akan dipelajarinya, (5) mendorong pembelajaran kolaboratif, dan (6) melatih serta mengembangkan kemampuan berpikir siswa guna mencapai Pendidikan yang (Efstratia, 2014; Rahman & Latif, 2020).

Model PBL memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan model-model pembelajaran yang lain. Karakteristik yang menonjol dalam model ini adalah penggunaan masalah sebagai bahan belajar dan pembelajaran dilakukan secara diskusi kelompok. Lebih jelasnya diungkapkan oleh Rusman 13 (2016) yaitu: (1) masalah menjadi sumber utama dalam pembelajaran, (2) masalah yang digunakan merupakan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, (3) masalah mengandung perspektif ganda, (4) menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, (5) fokus utama pada pengarahannya diri, (6)

pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi, (7) kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, (8) mengembangkan keterampilan berdiskusi dan memecahkan masalah, (9) pembelajaran mengandung sintesis, dan (10) memakai evaluasi dan pengalaman siswa dan proses belajar (Chiang & Lee, 2016; Efendi et al., 2021; Sada et al., 2016).

Pembelajaran dengan model PBL dimulai dengan adanya masalah, kemudian siswa memperdalam pengetahuan tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu diketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Adanya masalah nyata yang diberikan akan menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa serta menjadi pembelajaran yang aktif dan bermakna (Rahmadani & Taufina, 2020). Dengan permasalahan nyata tersebut, pebelajar berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Belajar dengan pemecahan masalah dapat meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara

bebas dengan kata lain belajar pemecahan masalah melatih keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Selanjutnya dengan penerapan PBL diharapkan siswa memiliki keterampilan dalam berdiskusi dan memecahkan masalah.

Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan siswa harus terlibat secara aktif dan mandiri dalam pembelajaran dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir. Dengan kata lain, penggunaan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan kemandirian belajar siswa tentang apa yang mereka pelajari.

Melalui PBL siswa dituntut untuk terampil bertanya dan mengemukakan pendapat, menemukan informasi yang relevan, mencari berbagai cara alternatif untuk mendapatkan solusi dan menentukan cara yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Taufik Taufina & Arwin, 2018) yang menyatakan, Penerapan PBL sangat membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi

siswa dalam pembelajaran matematika. Hasil belajar matematika juga dapat dipengaruhi dari faktor siswa yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang memiliki tujuan yang sesuai dengan harapan yang telah peneliti sampaikan di atas adalah problem based learning (PLB) berdasarkan penelitian terdahulu Asrani Assegaff dan Uep Tatang Sontan (2016) yang berjudul “Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (PLB)”, Hasil kajian menunjukan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berfikir analitis yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan kelas kontrol yang menggunakan model Guide Discovery Learning. Namun, perolehan rata-rata skor kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Artinya, sekolah dapat menerapkan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir analitis siswa. Selanjutnya Eka Yulianti dan Indra Gunawan (2019) berjudul “model pembelajaran

Problem Based Learning (PBL): efeknya terhadap pemahaman konsep dan berfikir Kritis” dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman konsep dan berfikir kritis peserta didik. Nilai gain pemahaman konsep kelas eksperimen sebesar 0,51 dan nilai gain kelas kontrol sebesar 0,31 sedangkan nilai gain berfikir kritis kelas eksperimen sebesar 0,58 dan nilai gain kelas kontrol sebesar 0,31. Efektivitas penggunaan model PBL lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan berfikir kritis peserta didik, ditunjukkan dengan nilai effect size pemahaman konsep sebesar 0,36 dan nilai effect size berfikir kritis sebesar 0,66. Selain itu berdasarkan hasil uji manova, baik nilai signifikansi pemahaman konsep maupun nilai signifikansi kurang dari 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model PBL terhadap pemahaman konsep dan berfikir kritis peserta didik SMA dan Husnul Hotimah (2020) berjudul Penenrapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan Bercerita

Pada siswa sekolah dasar dan hasil penelitian pembelajaran dengan menggunakan metode problem based learning dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita khususnya pada siswa tingkat dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian pengembangan (Research and Development atau dengan istilah lain Design Research) yang mengembangkan suatu produk. Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang dirancang secara terstruktur dan sistematis untuk mengembangkan suatu produk melalui tahapan dan evaluasi tertentu untuk menguji tingkat kevalidan dan keefektifan dalam menggunakannya. Produk yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan yaitu bahan ajar (Creswell, 2016). Hal ini berdampak pada tingkat validitas dan efektivitas produk yang dihasilkan kurang dirasakan dalam penggunaannya.

Model pengembangan adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan perancangan dan pengembangan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk grafis (diagram) atau naratif. Model pengembangan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah model pengembangan Plomp yang diadopsi dari model pengembangan McKenney. Model Plomp terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) *analisis pendahuluan* (preliminary research), (2) *perancangan* (prototyping phase), dan (3) *penilaian* (assessment stage)(T. Plomp, 2013).

Tahap analisis pendahuluan (preliminary research) dilakukan *analisis kebutuhan, analisis kurikulum, karakteristik peserta didik.* *Dilanjutkan dengan tahap perancangan* (prototyping phase) dengan dibuat rancangan produk. rancangan produk yang sudah selesai akan dievaluasi oleh penulis sendiri. Selanjutnya dilanjutkan dengan dievaluasi oleh pakar yang biasa disebut proses validasi. Hasil konsultasi dengan pakar akan dijadikan sebagai masukan untuk revisi produk. Setelah direvisi, dilakukan evaluasi orang per orang dan kelompok kecil, dilanjutkan dengan ujicoba ke sekolah yang dipilih. Saat diujicobakan akan diamati keterpakaian dan keterlaksanaan bahan ajar. Setelah produk direvisi berdasarkan masukan dari guru atau observer, dilanjutkan dengan ujicoba di sekolah berikutnya

untuk melihat keefektifan produk. Berikutnya, penilaian (*assesment stage*) pada proses akhir, diminta respon dari guru dan peserta didik, serta diuji keefektifan penggunaan bahan ajar (T. (SLO) Plomp & Nieveen, 2013; Setyosari, 2016; Simmamora, 2012).

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka yang valid, praktis, dan efektif (Creswell, 2016). Untuk menghasilkan produk yang demikian, dilakukan prosedur penelitian yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) *preliminary research (analisis pendahuluan)*, (2) *prototyping phase (tahap perancangan)*, dan (3) *assesment stage (tahap penilaian)*. Hasil dari pengembangan produk penelitian (Riduwan, 2009; Sugiono, 2007; Sugiyono, 2013).

Analisis kurikulum ini dilakukan terhadap tujuan pembelajaran Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran IPS kurikulum merdeka. Analisis ini dilakukan untuk melihat cakupan materi, tujuan dari yang

ingin dicapai dari pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil analisis ini digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan konten isi bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka untuk pembelajaran agar sesuai dengan SK dan KD yang terdapat kurikulum merdeka belajar di SD. Kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurikulum merdeka belajar. Setelah dilakukan analisis pada kurikulum yang menyangkut pada SK dan KD mata pelajaran IPS berbagai konsep yang dipelajari peserta didik di SD pada semester I. Analisis konsep ini bertujuan untuk menentukan isi dan materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Materi IPS diperlukan untuk mencapai indikator pencapaian kompetensi.

Hasil analisis karakteristik peserta didik yang dilakukan adalah usia peserta didik di SDN 11 Gadut Kabupaten Agam berada antara 6-12 tahun. Kemampuan peserta didik di sekolah ini rata-rata sedang. Hal ini disimpulkan dari peringkat sekolah dalam kecamatan. Peserta didik di sekolah ini telah mampu berargumentasi, dan sudah memiliki

struktur bahasa yang kompleks serta mampu memahami berbagai aturan tata bahasa yang baik dan benar.

Karakteristik peserta didik di SDN 11 Gadut Kabupaten Agam adalah senang bermain, mereka senang dengan sesuatu hal yang baru dan menarik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal yang baru tersebut. Selain itu, karakteristik peserta didik di SD juga menunjukkan menyukai benda-benda bergambar dan berwarna-warni. Sebagai buktinya adalah ketika diberikan dua jenis buku cerita (bergambar juga berwarna, dan tidak bergambar dan tidak berwarna), peserta didik jauh lebih termotivasi dan memiliki keinginan yang besar untuk mengembangkan bakatnya.

Berdasarkan deskripsi di atas, terlihatlah bahwa karakteristik peserta didik kelas di SDN 11 Gadut adalah senang bermain, memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi, senang dengan sesuatu hal yang baru dan menarik, serta menyukai benda terhadap gambar-gambar dan berwarna. Atas dasar karakter peserta didik yang demikian, maka dilakukan penelitian yang menghadirkan sarana belajar yang berbeda dari yang digunakan

sebelumnya, yaitu bergambar dan berwarna, serta mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik kearah yang positif, yang erat kaitannya dengan perkembangan sikap peserta didik. Sarana belajar yang dihadirkan adalah bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka.

Kegiatan *selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan analisis, wawancara, dan pengamatan pada tahap pendahuluan adalah merancang dan mengembangkan prototype* (bahan ajar bakat seni) yang dirancang adalah untuk semester I di SD. Hasil rancangan prototype awal ini diberi nama prototype 1. Karakteristik bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka yang telah dirancang adalah berisi masalah terbuka atau open ended untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan berisi gambar-gambar yang diperoleh secara online dari internet. Jenis font yang digunakan dalam bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka ini adalah Arrial Narrow. Ukuran huruf yang digunakan adalah 14-16. Penyajian bahan ajar pengembangan bakat seni diawali dengan deskripsi

tentang materi yang dipelajari. Setiap pertemuan pembelajaran bahan ajar berisikan judul materi, tujuan yang akan dicapai peserta didik, kata motivasi selamat belajar dan semangat, judul bahan ajar. Format dari bahan ajar ini dimodifikasi dari bahan ajar yang sudah ada, menurut Depdiknas yang terdiri atas: (1) cover, (2) kata pengantar, (3) daftar isi, (4) petunjuk penggunaan, (5) SK dan KD yang akan dicapai, (6) judul materi, (7) tujuan yang akan dicapai, (8) tugas-tugas atau kegiatan, (9) informasi pendukung, (10) refleksi, (11) kolom nilai peserta didik, dan (12) daftar pustaka. Dari hasil revisi terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki dan dipertimbangkan sehingga menghasilkan bahan ajar yang valid.

	didik		
3..	Materi IPS sesuai dengan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar	3,6	Sangat Valid
4.	Bahan ajar sesuai dengan langkah-langkah model PBL	4	Sangat Valid
5.	Urutan materi pada bahan ajar sesuai dengan alur belajar yang logis	3,6	Sangat Valid
6	Bahan ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam pembelajaran IPS di SD	3,3	Valid
	Jumlah Kelayakan Isi	21,7	
	Rata-rata	3.61	Sangat Valid

Tabel 1 Hasil Validasi Kelayakan Isi oleh Validator Ahli

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Validasi	Kategori
1.	Rancangan bahan ajar sesuai dengan SK, KD, dan Indikator	3,6	Sangat Valid
2.	Kesesuaian dengan perkembangan peserta	4	Sangat Valid

Hasil validasi bahan ajar dari kelayakan isi yang dinilai oleh para ahli seperti pada tabel yang dijabarkan dapat diketahui bahwa rata-rata hasil validasi secara umum adalah 3,61 dengan kategori sangat valid. Berdasarkan aspek-aspek yang dinilai diperoleh bahwa rancangan bahan ajar sesuai dengan SK, KD, dan Indikator adalah 3,6, Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik

nilai 4. Bahan ajar sesuai dengan materi IPS pada kurikulum merdeka dengan nilai 3,6. Urutan materi pada bahan ajar sesuai dengan alur belajar yang logis dengan nilai 3,6 dan Bahan ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan pengetahuannya dengan nilai 3,3. Maknanya bahan ajar dari segi kelayakan isi sudah valid.

Tabel 2 Hasil Validasi Kebahasaan oleh Validator Ahli

N o	Aspek yang Dinilai	Nilai Validasi	Kategori
1	Keterbacaan	4	Sangat valid
2	Kejelasan informasi	3,3	Valid
3	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	Sangat Valid
4	Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat)	3	Valid
	Jumlah kebahasaan	15,5	
	Rata-rata	3.57	Sangat Valid

Hasil validasi kebahasaan yang dinilai oleh para ahli seperti pada tabel hasil validasi yang dijabarkan dapat diketahui bahwa rata-rata hasil secara umum adalah 3,57 dengan kategori sangat valid. Berdasarkan

aspek-aspek yang dinilai diperoleh keterbacaan dengan nilai 4, kejelasan informasi dengan nilai 3,3, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan nilai 4, dan Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat) dengan nilai 3. Maknanya secara kebahasaan sangat sesuai dengan siswa SD.

Tabel 3 Hasil Validasi Penyajian oleh Validator Ahli

N o	Aspek yang Dinilai	Nilai Validasi	Kategori
1	Kejelasan perumusan indikator capaian	4	Sangat Valid
2	Urutan sajian sistematis	3,6	Sangat Valid
3	Bahan ajar dapat memberi motivasi dan daya tarik	4	Sangat Valid
4	Interaksi (pemberian stimulus dan respon)	4	Sangat Valid
5	Kelengkapan informasi	4	Sangat Valid
	Jumlah Penyajian	19,6	
	Rata-rata	3,92	Sangat Valid

Hasil validasi penyajian secara keseluruhan mempunyai nilai rata-rata 3,92 dengan arti sangat valid. Maknanya dari segi Kejelasan perumusan indikator capaian, Urutan

sajian sistematis, Bahan ajar dapat memberi motivasi dan daya tarik, dan Kelengkapan informasi sudah sesuai dengan siswa SD

Tabel 4 Hasil Validasi Kegrafikaan Pembelajaran oleh Validator Ahli

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Validasi	Kategori
1	Penggunaan <i>font</i> : jenis tulisan proporsional, yaitu menggunakan jenis huruf <i>Footlight MT Light</i>	3,6	Sangat valid
2	Penggunaan <i>font</i> : ukuran tulisan proporsional, yaitu menggunakan ukuran 18 pada isi dan 48 pada cover buku	4	Sangat Valid
3	<i>Lay out</i> atau tata letak baik (cover mewakili isi buku)	4	Sangat Valid
4	Ilustrasi, gambar, dan foto jelas	3,3	Sangat Valid
5	Ilustrasi, gambar, dan foto mencantumkan sumber	4	Sangat Valid
6	Ilustrasi, gambar, dan foto menggunakan tokoh peserta didik SD Indonesia	4	Sangat Valid
7	Desain tampilan menarik atau tidak monoton dengan adanya gradasi warna	4	Sangat Valid
Jumlah Kegrifikan		26,9	
Rata-rata Kegrifikan		3,84	

Hasil validasi kegrafikaan yang dinilai oleh para ahli seperti pada tabel kegrafikaan adalah 3,84 dengan kategori sangat valid.

Berdasarkan aspek-aspek yang dinilai diperoleh bahwa Kegiatan kegrafikaan terdiri atas kegiatan Penggunaan *font*: jenis tulisan proporsional, yaitu menggunakan jenis huruf *Footlight MT Light*, Penggunaan *font*: ukuran tulisan proporsional, yaitu menggunakan ukuran 18 pada isi dan 48 pada cover buku, *Lay out* atau tata letak baik (cover mewakili isi buku), Ilustrasi, gambar, dan foto jelas, Ilustrasi, gambar, dan foto mencantumkan sumber, Ilustrasi, gambar, dan foto menggunakan tokoh peserta didik SD Indonesia, dan Desain tampilan menarik atau tidak monoton dengan adanya gradasi warna, Maknanya dari segi kegrafikaan sudah sesuai dengan karakteristik dan pembelajaran di SD.

Model PBL memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan model-model pembelajaran yang lain. Karakteristik yang menonjol dalam model ini adalah penggunaan masalah sebagai bahan belajar dan pembelajaran dilakukan secara diskusi kelompok. Lebih jelasnya diungkapkan oleh Rusman 13 (2016) yaitu: (1) masalah menjadi sumber utama dalam pembelajaran, (2) masalah yang digunakan

merupakan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, (3) masalah mengandung perspektif ganda, (4) menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, (5) fokus utama pada pengarahannya, (6) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi, (7) kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, (8) mengembangkan keterampilan berdiskusi dan memecahkan masalah, (9) pembelajaran mengandung sintesis, dan (10) memakai evaluasi dan pengalaman siswa dan proses belajar (Chiang & Lee, 2016; Efendi et al., 2021; Sada et al., 2016).

Pembelajaran dengan model PBL dimulai dengan adanya masalah, kemudian siswa memperdalam pengetahuan tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu diketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Adanya masalah nyata yang diberikan akan menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa serta menjadi pembelajaran yang aktif dan bermakna (Rahmadani & Taufina, 2020). Dengan permasalahan nyata tersebut, pebelajar berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta

pengetahuan yang menyertainya, sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Belajar dengan pemecahan masalah dapat meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas dengan kata lain belajar pemecahan masalah melatih keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Selanjutnya dengan penerapan PBL diharapkan siswa memiliki keterampilan dalam berdiskusi dan memecahkan masalah.

Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan siswa harus terlibat secara aktif dan mandiri dalam pembelajaran dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir. Dengan kata lain, penggunaan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan kemandirian belajar siswa tentang apa yang mereka pelajari.

Melalui PBL siswa dituntut untuk terampil bertanya dan mengemukakan pendapat, menemukan informasi yang relevan, mencari berbagai cara alternatif untuk mendapatkan solusi dan menentukan cara yang paling efektif untuk

menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Taufik Taufina & Arwin, 2018) yang menyatakan, Penerapan PBL sangat membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran matematika. Hasil belajar matematika juga dapat dipengaruhi dari faktor siswa yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi.

E. Kesimpulan

Pengembangan bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka yaitu telah dihasilkan hal-hal sebagai berikut: 1) Pengembangan bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka di SD berdasarkan analisis KI dan KD, maka dilahirkan indikator pencapaian kompetensi yang dibagi ke dalam 2 pembelajaran dengan alokasi waktu masing-masing 3 x 35 menit. Setiap pembelajaran dikembangkan dengan melihat tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. 2) Panduan aplikatif bagi guru dalam bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka di SD. 3) Pengembangan dan penyusunan

panduan aplikatif yang dihasilkan dalam bentuk bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka telah dinyatakan valid, praktis, dan efektif.

Pengembangan bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka yaitu telah dihasilkan hal-hal sebagai berikut: 1) Pengembangan bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka di SD berdasarkan analisis KI dan KD, maka dilahirkan indikator pencapaian kompetensi yang dibagi ke dalam 2 pembelajaran dengan alokasi waktu masing-masing 3 x 35 menit. Setiap pembelajaran dikembangkan dengan melihat tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. 2) Panduan aplikatif bagi guru dalam bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka di SD. 3) Pengembangan dan penyusunan panduan aplikatif yang dihasilkan dalam bentuk bahan ajar model dengan model PBL muatan IPS kurikulum merdeka telah dinyatakan valid, praktis, dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Alimuddin. (2014). Penilaian dalam kurikulum 2013. *Seminar NASional Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.1038/jes.2014.32>
- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*.
- Anggraini, N., & Nursyirwan. (2016). Salareh Aia (Agam) Dalam Pengembangan Musik Ronggeang Rantak Saiyo. *Ekpresi Seni*, 16(2), 131–147.
- Ariani, D. N. (2017). Strategi Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SD/MI INFORMASI. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 96–107. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/958>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>
- Barnard, L., Lan, W. Y., Crooks, S. M., Alexiou, A., Paraskeva, F., Bempechat, J., Ronfard, S., Boekaerts, M., Balance, A., Boekaerts, M., Authors, F., Cassidy, S., Cho, M., Lee, P. S. T., Tsai, C., Foster, N. L., Rawson, K. A., Dunlosky, J., Huh, Y., ... Champakaew, W. (2018). Educational Psychology in Practice: theory, research and practice in educational psychology The impact of different teaching methods on students' arithmetic and self-regulated learning skills. *Learning and Instruction*, 7(2), 37–41. <https://doi.org/10.1108/ITSE-10-2017-0050>
- Bentri, A., Adree, O., & Putra, A. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(1), 88–99. <https://doi.org/10.4324/9781315853178>
- Chiang, C. L., & Lee, H. (2016). The Effect of Project-Based Learning on Learning Motivation and Problem-Solving Ability of Vocational High School Students. *International Journal of Information and Education Technology*, 6(9), 709–712. <https://doi.org/10.7763/IJiet.2016.V6.779>
- Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. In *SAGE Publication*.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Damayanti, C., Rusilowati, A., & Linuwih, S. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terintegrasi Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Journal of Innovative Science Education*, 6(1), 116–128. <https://doi.org/10.15294/jise.v6i1.1>

7071

- Dastgeer, G., & Afzal, M. T. (2015). Improving English Writing Skill: A Case of Problem Based Learning. *American Journal of Educational Research*, 3(10), 1315–1319. <https://doi.org/10.12691/education-3-10-17>
- Desyandri, D., Muhammadi, M., Mansurdin, M., & Fahmi, R. (2019). Development of integrated thematic teaching material used discovery learning model in grade V elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 16–22. <https://doi.org/10.29210/129400>
- Desyandri, Purnamasari, J., & Yunisrul. (2018). Peningkatan Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Scientific Di Kelas I SDN 15 Ulu Gadut Kota Padang. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 6(1).
- Desyandri, & Vernanda, D. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Identifikasi Masalah. *Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah 4*, 163–174.
- Dewi, P. S., & Desyandri. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1134–1141.
- Dudung, A. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Efendi, F., Fitria, Y., F, F., & Hadiyanto. (2021). Perbedaan Model Problem Based Learning dengan Discovery Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills dan Self Directed Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 301–309. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Efstratia, D. (2014). Experiential Education through Project Based Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 1256–1260. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.362>
- Evi Hasim. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,”* 68–74.
- Fitria, Y., Amini, R., & Handayani, S. (2019). Development of Integrated Thematic Teaching Materials using Problem-Based Learning Model in Elementary School. *Atlantis Press*, 382(Icet), 442–445. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.111>
- Fitria, Y., Taufina, & Bentri, A. (2017). Pembelajaran Literasi Sains Untuk Level Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 36–38.
- Gustiawati, R., Arief, D., & Zikri, A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Hernawan, A. H., Permasih, & Dewi, L. (2008). Panduan

- Pengembangan Bahan Ajar. In *Depdiknas Jakarta*. 0824.130
- Hidayati, A., Bentri, A., & Rahmi, U. (2017). Analyzing the Issues in the Implementation of Authentic Assessment in the 2013 Curriculum. *Al-Ta Lim Journal*, 24(1), 53–59. <https://doi.org/10.15548/jt.v24i1.256>
- Husada, S. P., Taufina, & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.416>
- Kemendikbud. (2013). Implementasi Kurikulum. *Permendikbud*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kemendikbud. (2019). Merdeka Belajar. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–21.
- Khairani, S., Asrizal, & Amir, H. (2017). Pengembangan Bahan Ajar IPA Terpadu Berorientasi Pembelajaran Kontekstual Tema Pemanfaatan Tekanan Dalam Kehidupan Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Kelas VIII SMP. *Pillar of Physics Education*, 10, 153–160.
- Menrisal, Sefriani, R., Wijaya, I., Radyuli, P., Fitria, L., Yunus, Y., Arsyah, R. H., Jafnihirda, L., & Rahmadani, K. S. (2020). Development of E-Learning Based E-Front Applications on Computer Skills and Information Management Subject. *Atlantis Press*, 464(Psshers 2019), 560–564. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.20>
- Nehe, B. M. (2021). Analisis Konsep Implementasi Merdeka Belajar - Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Masa Pandemi di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung 2021. *Prosiding Seminar Nasional Setiabudhi*, 1(1), 13–19.
- Novikasari, I. (2016). on Elementary School Teacher Candidates. *International Journal of Education and Research*, 4(6), 153–162.
- Nurmalasari, R., Dian, R., Wati, P., Puspitasari, P., Diana, W., & Dewi, N. K. (2016). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Berkala Program Pascasarjana UM Malang*. <https://doi.org/10.1063/1.3499372>
- Plomp, T. (2013). Educational design research: An Introduction. In *Handbook of research on educational communications and technology*. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_11
- Plomp, T. (SLO), & Nieveen, N. (SLO). (2013). Educational Design Research Educational Design Research. *Educational Design Research*, 1–206. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_11
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan bahan ajar tematik*. Viva Pres.
- Putra, H. W., Taufina, & Adnan, M. F. (2019). The Development of Learning Materials to Write a Poem with Cooperative Learning Methods Type Two Stay Two Stray in the Fifth Grade Of Elementary School. *Social Science, Education and Humanities Research*, 178(ICoIE 2018), 101–103.

- Rahmadani, & Taufina. (2020). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Model Problem Based Learning (PBL) Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Basicedu*, 4(4), 938–946.
- Rahman, M. H., & Latif, S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas V. *Edukasi*, 18(2), 246–258. <https://doi.org/10.33387/Edu>
- Riduwan. (2009). Metode & teknik menyusun proposal penelitian. In *Bandung: Alfabeta*.
- Riowati, H, N., & Yoenanto. (2016). PERAN GURU PENGGERAK PADA MERDEKA BELAJAR UNTUK MEMPERBAIKI MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIAe No Title. 5(July), 1–23.
- Sada, A. M., Mohd, Z. A., Adnan, A., & Yusri, K. (2016). Prospects of Problem-Based Learning in Building Critical Thinking Skills among Technical College Students in Nigeria. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(3), 356–365. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n3p356>
- Sapitri, E., Mudjiran, & Taufina. (2019). Developing Learning Materials of Narrative Writing Based on the Thinking Ability Improvement Learning Model for Third Grade Student of Elementary School. *Social Science, Education and Humanities Research*, 178(ICoIE 2018), 226–229.
- Setyosari, P. (2016). Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. In *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*.
- Simmamora. (2012). uji validitas dan reabilitas metode penelitian. *Mercubuana*.
- Subandi. (2014). Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, and Pendekatan Kuantitatif. “kualitatif dan R&D.”* Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Taufik Taufina & Arwin. (2018). PENINGKATAN SIKAP DAN KEMAMPUAN BERPIKIR ILMIAH SISWA MELALUI MODEL PBL DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 2 April 2020 Hal. 491- 497 JURNAL BASICEDU Research & Learning in Elementary Education* [https://Jbasic.Org/Index.Php/Basic edu, 4\(2\), 491–497](https://Jbasic.Org/Index.Php/Basic edu, 4(2), 491–497).
- Wahyudi, G., Ramadhan, S., & Arief, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Model Picture and Picture di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 966–973. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.814>
- Winarso, W. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbentuk Leaflet Berbasis Kemampuan Kognitif Siswa Berdasarkan Teori Bruner*. September, 10–24. <https://doi.org/10.25273/jipm.v6i1.1287>